

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lagu merupakan salah satu bentuk seni yang dekat dengan kehidupan manusia, kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan gagasan, emosi, nilai serta pengalaman hidup manusia. Melalui lagu seseorang dapat mendengarkan lagu bersama atau berbagai cerita tentang lagu yang mereka sukai, selain itu lagu mampu menghadirkan pesan tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang bahkan pola pikir pendengarnya (Oktorra dkk., 2025). Oleh karena itu, lagu mampu menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Saraswati (2019) menyatakan bahwa lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra karena pada hakikatnya lagu dapat dipahami sebagai puisi yang disajikan melalui nyanyian. Pernyataan ini memperkuat posisi lirik lagu sebagai objek studi sastra yang valid, setara dengan puisi tertulis, cerpen, atau novel. Sejalan dengan pandangan tersebut, Van Luxemburg (dalam Erlangga dkk., 2021), menyatakan bahwa lirik lagu pada dasarnya dapat dipandang sebagai bentuk puisi, demikian pula sebaliknya, puisi dapat diwujudkan dalam bentuk lagu, selain itu pengertian teks puisi tidak hanya terbatas pada karya sastra, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ungkapan bahasa, seperti pepatah, pesan iklan, slogan politik, lirik lagu populer, hingga doa-doa.

Sebagai karya sastra, lirik lagu mempunyai peran penting dalam studi bahasa dan sastra. Sudjiman (dalam Lestari, 2021) berpendapat bahwa lirik adalah sajak berupa susunan kata dalam nyanyian sebagai karya sastra yang berisi ungkapan perasaan pribadi dengan fokus utama pada deskripsi perasaan. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menghadirkan unsur estetika bahasa, tetapi juga merepresentasikan pengalaman subjektif penciptanya. Sejalan dengan itu, Allan P. Merian (dalam Somala & Subhi, 2025) seorang etnomusikolog, mendefinisikan lagu sebagai “suatu bentuk perilaku manusia yang melibatkan organisasi bunyi”. Definisi tersebut menekankan bahwa lagu tidak hanya terdiri dari suara yang teratur, tetapi juga mencerminkan sistem sosial dan budaya masyarakat yang memproduksinya.

Berdasarkan pemahaman bahwa lirik lagu merupakan representasi ekspresi personal sekaligus produk sosial budaya, musik dapat dipandang sebagai media ekspresi dan refleksi realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, musik menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Aulia dkk., 2026). Fenomena tersebut tercermin dalam preferensi musik masyarakat Indonesia yang menunjukkan dominasi genre musik pop dalam konsumsi budaya populer. Data GoodStats tahun 2025 menunjukkan bahwa genre musik pop menjadi genre favorit masyarakat Indonesia dengan presentase mencapai 85,1% (Agnes, 2025). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa musik pop memiliki daya tarik yang kuat sebagai medium komunikasi emosional yang mencerminkan nilai-nilai,

perasaan, dan pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat modern (Utami, 2025).

Salah satu lagu pop Indonesia yang menarik untuk dikaji adalah *Monolog* karya Pamungkas. Lagu ini dirilis pada tahun 2018, kemudian kembali dikenal luas dan viral pada tahun 2025, bahkan menduduki puncak chart Sportify Top 50 Indonesia (Anggraini, 2025). Dalam periode terbaru, *Monolog* telah tercatat diputar lebih dari 1,3 juta kali, dengan keseluruhan lagu ini telah didengarkan lebih dari 322 juta kali di Spotify (Skena & Wellnes, 2026). Sementara official lyric video lirik lagu Monolog yang diunggah di YouTube telah ditonton lebih dari 97 juta kali (Devi, 2025). Jumlah pendengar yang tinggi ini menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya populer secara komersial, tapi juga punya pengaruh emosional yang kuat di masyarakat.

Berbeda dengan lagu pop pada umumnya, *Monolog* menghadirkan aransemen musik yang minimalis dengan nuansa melodi lembut serta penggunaan bahasa Indonesia yang menonjolkan kedalaman makna lirik. Lirik lagu ini merepresentasikan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan pendengar, khususnya kalangan anak muda, melalui ungkapan perasaan yang sederhana namun reflektif. Kedalaman makna tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wacana yang merepresentasikan pengalaman sosial dan emosional manusi. Pilihan diksi, penggambaran perasaan, serta

pola penyampaian pesan dalam lirik menunjukkan adanya konstruksi makna tersirat yang dibangun melalui penggunaan bahasa tertentu (Devi, 2025).

Untuk memahami bagaimana makna, prespektif, dan cara pandang sosial tersebut dikonstruksikan melalui bahasa, diperlukan pendekatan yang mampu menelaah teks secara kritis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) teori Teun A. van Dijk. Silaswati (2019), menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai suatu tindakan, sehingga bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi selalu dihubungkan dengan konteks penggunaannya yang sarat tujuan dan kepentingan, termasuk praktik kekuasaan. Dengan kata lain, di balik wacana selalu terdapat makna, citra, dan kepentingan yang ingin diperjuangkan oleh penuturnya, dan wacana bahkan dapat mengarahkan pembaca atau khalayak pada cara pandang tertentu.

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (2008) memandang wacana melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks dianalisis melalui struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro yang menunjukkan bagaimana pesan disusun dan dimaknai secara linguistik. Sementara itu, kognisi sosial berkaitan dengan cara pandang, pengalaman, serta ideologi pembuat teks yang memengaruhi produksi wacana, sedangkan konteks sosial menjelaskan hubungan antara wacana dengan realitas sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat diungkap bagaimana makna lirik lagu

Monolog dikonstruksikan secara bahasa serta diterima sebagai representasi pengalaman emosional kolektif oleh pendengarnya. Oleh karena itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk relevan digunakan untuk menganalisis struktur wacana sekaligus mengungkap kognisi sosial dan konteks sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Penelitian ini juga menjadi penting dalam konteks pendidikan di SMA, mengingat puisi sering kali dianggap sebagai materi yang jauh dari realitas kehidupan siswa. Pembelajaran puisi kerap dipresentasikan sebagai teks yang abstrak dan sulit dipahami oleh peserta didik. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan dan simbolik, tetapi juga keterbatasan bahan ajar yang kurang menarik minat peserta didik (Amalia dkk., 2020). Lirik lagu menjadi metode pengajaran yang dinilai sebagai bagian dari teknik pembelajaran yang sejak lama sudah diterapkan di dunia pendidikan. Penggunaan lirik lagu dalam pembelajaran dapat memadukan unsur budaya, koskata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa sehingga mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, lirik lagu sering kali menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan perasaan tersirat (Mawarsih dkk., 2024).

Penelitian mengenai lirik lagu dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Lestari (2021) menganalisis lirik lagu "*Lexicon*" karya Isyana Sarasvati menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna leksikon

sebagai representasi kejujuran, identitas musikal, dan perjalanan emosional Isyana Sarasvati. Sementara itu, penelitian Aska dkk. (2022) menganalisis lirik lagu “*Usik*” karya Feby Putri menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dengan metode analisis isi. Penelitian ini menelaah struktur makro, suprastruktur, struktur mikro dalam lirik lagu, serta mengungkap kognisi sosial pencipta dan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan wacana. Hasil penelitian tersebut mengungkap wacana kesetaraan manusia yang dikonstruksikan melalui pilihan bahasa dan struktur wacana dalam lirik lagu.

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji lirik lagu sebagai bahan ajar. Penelitian Mawarsih dkk. (2024) menganalisis metafora dalam lirik lagu Fiersa Besari dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kajian semiotika Riffaterre. Hasilnya menunjukkan adanya ungkapan metafora yang merepresentasikan pengalaman dan perasaan penulis, serta relevan digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra siswa.

Selanjutnya, Maretta dkk. (2018) meneliti lirik lagu Fourtwnty melalui analisis stilistika dan menemukan dominasi gaya bahasa dan citraan, serta nilai Pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi apresiasi puisi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang mendukung

pembentukan karakter siswa. Penelitian lain oleh Putria & Ratnaningsih (2022) mengkaji aspek morfologi dalam lirik lagu Rossa dan membuktikan bahwa lirik lagu memenuhi kriteria sebagai bahan ajar yang baik. Fokus penelitian ini pada morfem terikat dan bebas memperlihatkan bahwa lagu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kebahasaan secara struktural.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa lirik lagu dapat dikaji dari berbagai sudut pandang kebahasaan dan dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk telah mengungkap makna, ideologi, serta konteks sosial dalam lirik lagu, namun penelitian tersebut belum mengaitkan hasil analisisnya secara spesifik dengan relevansi pembelajaran puisi di SMA. Sebaliknya kajian mengenai lirik lagu sebagai bahan ajar umumnya berfokus pada aspek metafora, stilistika, maupun morfologi, tanpa menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap konstruksi makna dan relasi sosial di balik teks. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu menggunakan pendekatan Analisis Wacana (AWK) model Teun A. Van Dijk, terutama pada lagu *Monolog* karya Pamungkas serta keterkaitannya dengan pembelajaran puisi di SMA, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap konstruksi makna lirik lagu *Monolog* melalui analisis struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial sebagaimana dikemukakan Van Dijk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menegaskan relevansi lirik lagu tersebut

sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran puisi di SMA sehingga dapat memperkaya strategi pembelajaran sastra yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas sebagai sebuah teks bahasa yang tidak hanya mengandung unsur keindahan estetik, tetapi juga merepresentasikan pengalaman batin, realitas sosial, serta cara pandang penciptanya terhadap kehidupan. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap makna yang dibangun dalam lirik lagu *Monolog* melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan pikiran penciptanya dan konteks masyarakat tempat wacana hadir.

Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga aspek utama dalam model Teun A. Van Dijk. Pertama, Struktur teks, yang mencakup struktur makro (tema utama lirik lagu), suprastruktur (susunan atau alur penyampaian gagasan dalam lirik), serta struktur mikro (pemilihan kata, kalimat, gaya bahasa, dan penekanan makna). Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pesan tentang kesunyian, kesetiaan, dan penerimaan diri dikonstruksikan secara bahasa dalam lirik lagu.

Kedua, penelitian ini berfokus pada kognisi sosial, yaitu cara pandang pencipta lagu yang direpresentasikan melalui lirik *Monolog* karya Pamungkas. Fokus kajian ini tidak bertujuan menilai aspek personal

pencipta lagu, melainkan untuk memahami bagaimana emosional dan refleksi diri dikonstruksikan melalui bahasa sehingga makna yang dihadirkan dapat dipahami dan dirasakan oleh pendengar.

Ketiga, penelitian ini memusatkan perhatian pada konteks sosial, yakni kondisi sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi kemunculan serta penerimaan lagu *Monolog* oleh pendengar, khususnya generasi muda. Fokus ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lirik lagu tersebut menjadi relevan dengan pengalaman sosial pendengar serta mampu merepresentasikan keresahan emosional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Selain mengkaji aspek kebahasaan dan sosial, penelitian ini juga difokuskan pada relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran puisi di SMA. Fokus ini tidak mencakup penerapan langsung di kelas, melainkan menelaah kesesuaian lirik lagu *Monolog* sebagai alternatif bahan ajar puisi, ditinjau dari unsur kebahasaan, makna, dan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghubungkan kajian akademik analisis wacana kritis dengan kebutuhan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimanakah lagu *Monolog* karya Pamungkas menggambarkan kognisi sosial dan konteks sosial?
3. Bagaimanakah relevansi hasil Analisis Wacana Kritis lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas terhadap pembelajaran puisi di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.
2. Mendeskripsikan lagu *Monolog* karya Pamungkas sebagai gambaran kognisi sosial dan konteks sosial.
3. Menjelaskan relevansi hasil analisis wacana kritis lirik lagu *Monolog* karya Pamungkas terhadap pembelajaran puisi di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam kajian bahasa dan sastra, khususnya mengenai penggunaan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dalam menganalisis lirik lagu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia SMA, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pemanfaatan lirik lagu sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran puisi yang konseptual.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap puisi secara kritis melalui lirik lagu.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis terhadap teks sastra atau lirik lagu.

F. Definisi Istilah

Berikut ini dijabarkan beberapa istilah yang berkaitan dengan variabel penelitian, sebagai berikut.

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu pendekatan dalam kajian bahasa yang memandang wacana tidak hanya sebagai rangkaian struktur kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan konteks, tujuan, serta kepentingan tertentu. Melalui analisis wacana kritis, bahasa dipahami sebagai sarana untuk membangun makna, menyampaikan ideologi, serta merepresentasikan pengalaman sosial penuturnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dan memahami

bagaimana wacana dapat memengaruhi cara pandang pembaca atau pendengar.

2. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk merupakan kerangka analisis wacana yang menelaah teks melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks mencakup struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro yang digunakan untuk melihat susunan dan penggunaan bahasa dalam teks. Kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman sosial yang dimiliki pencipta teks, sedangkan konteks sosial berhubungan dengan situasi dan kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya teks.
3. Lirik Lagu merupakan teks verbal dalam karya musik yang disusun secara puitis melalui pemilihan diksi, gaya bahasa, serta struktur untuk menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman penciptanya. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang sarat makna. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikaji sebagai teks sastra yang memiliki kesamaan karakteristik dengan puisi, baik dari segi bahasa maupun unsur estetikanya.
4. Relevansi terhadap pembelajaran puisi di SMA merupakan keterkaitan secara konseptual antara hasil analisis lirik lagu dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada fase E dan F dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi apresiasi dan analisis puisi. Relevansi ini ditinjau berdasarkan kesesuaian unsur kebahasaan, struktur puitis, serta makna yang terkandung dalam lirik lagu dengan

kompetensi yang diharapkan, tanpa melibatkan penerapan langsung dalam proses pembelajaran di kelas.